

Short Communication

Mentoring Hand-Written Batik Techniques for Youth in Jerukgamping Village to Foster Interest in Culture-Based Entrepreneurship

Sumartini Rahayu*, Miftahillah Miftahillah

¹ Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto Islamic Education College, Mojokerto Regency, East Java, Indonesia.

*Correspondence Author: Sumartini Rahayu

Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto Islamic Education College, Mojokerto Regency, East Java, Indonesia.

✉ achmadmuchammad2017@gmail.com

This article contributes to:



Abstract. Hand-drawn batik is an Indonesian cultural heritage with aesthetic, philosophical, and economic value, yet it faces the challenge of artisan regeneration at the village level. This community service program aimed to assist youth in Jerukgamping Village, Krian Subdistrict, Sidoarjo Regency, in mastering basic hand-drawn batik techniques and fostering culture-based entrepreneurial interest. The program used the Asset-Based Community Development approach through the stages of Discovery, Dream, Design, Define/Deliver, and Destiny. The activities included local asset mapping, canting and coloring practice, strengthening understanding of motif values, introducing a simple business plan, and assisting product documentation and digital marketing. The results showed that the youth participants were able to recognize batik as a cultural product with economic value, understand the basic stages of hand-drawn batik production, produce initial works, and begin preparing product portfolios for promotion. The program also strengthened collaboration among youth, local artisans, village officials, and the higher education institution. Therefore, hand-drawn batik assistance can serve as a youth empowerment model that connects cultural preservation with the strengthening of the local creative economy.

Keywords: Hand-drawn Batik, Village Youth, Cultural Entrepreneurship, Creative Economy, Asset-Based Community Development.

Pendampingan Teknik Batik Tulis bagi Remaja Desa Jerukgamping untuk Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Berbasis Budaya

Abstrak. Batik tulis merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan ekonomi, tetapi menghadapi tantangan regenerasi pengrajin di tingkat desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi remaja Desa Jerukgamping, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, dalam penguasaan dasar teknik batik tulis serta menumbuhkan minat kewirausahaan berbasis budaya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development melalui tahapan Discovery, Dream, Design, Define/Deliver, dan Destiny. Kegiatan dilaksanakan melalui pemetaan aset lokal, pelatihan mencanting dan pewarnaan, penguatan pemahaman nilai motif, pengenalan rencana usaha sederhana, serta pendampingan dokumentasi dan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa remaja peserta mampu mengenali potensi batik sebagai produk budaya bernilai ekonomi, memahami tahapan dasar pembuatan batik tulis, menghasilkan karya awal, dan mulai menyusun portofolio produk untuk promosi. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara remaja, pengrajin lokal, perangkat desa, dan perguruan tinggi. Dengan demikian, pendampingan batik tulis dapat menjadi model pemberdayaan remaja desa yang menghubungkan pelestarian budaya dengan penguatan ekonomi kreatif lokal.

Kata Kunci: Batik Tulis, Remaja Desa, Kewirausahaan Budaya, Ekonomi Kreatif, Asset-Based Community Development.

Article info

Revised:
2026-1-11

Accepted:
2026-5-19

Publish:
2026-7-15



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Batik tulis merupakan salah satu ekspresi budaya Indonesia yang diakui sebagai warisan budaya takbenda dan memiliki posisi penting dalam identitas nasional. Pengakuan terhadap batik tidak hanya menempatkannya sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memuat pengetahuan, keterampilan, simbol, dan nilai sosial yang diwariskan antargenerasi [1]. Dalam konteks ekonomi kreatif, batik tulis memiliki peluang pengembangan karena dapat diolah menjadi produk sandang, souvenir, dekorasi, dan komoditas khas daerah yang bernilai tambah.

Meskipun demikian, keberlanjutan batik tulis menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek regenerasi. Generasi muda cenderung memandang proses membatik sebagai aktivitas yang rumit, membutuhkan ketelatenan tinggi, dan kurang menarik jika dibandingkan dengan aktivitas ekonomi yang lebih cepat menghasilkan pendapatan. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Jerukgamping, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Desa ini memiliki potensi sosial, budaya, dan sumber daya manusia, tetapi ruang pembelajaran batik tulis bagi remaja masih terbatas. Minimnya pendampingan terstruktur menyebabkan pengetahuan mengenai teknik membatik, makna motif, dan peluang bisnis berbasis budaya belum berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut tidak dapat dijawab hanya melalui pelatihan teknis sesaat. Pendampingan perlu diarahkan pada pemberdayaan berbasis aset lokal agar masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pendekatan Asset-Based Community Development menekankan pemetaan kekuatan komunitas, pengaktifan jejaring lokal, dan pemanfaatan sumber daya yang sudah tersedia di masyarakat [2], [3]. Oleh karena itu, pengabdian ini menempatkan pengrajin lokal, dukungan perangkat desa, minat remaja, dan potensi pasar produk budaya sebagai aset utama yang perlu diorganisasi dalam satu program pendampingan.

Secara pedagogis, pelatihan batik tulis juga relevan dengan pembelajaran berbasis pengalaman. Remaja tidak hanya menerima materi, tetapi belajar melalui praktik mencanting, mengamati proses pewarnaan, berdiskusi mengenai makna motif, serta mengevaluasi hasil karya. Pembelajaran seperti ini sejalan dengan gagasan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman aktif [4]. Selain itu, teori sosiokultural menegaskan bahwa transfer keterampilan berlangsung efektif melalui interaksi sosial, bimbingan mentor, dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan peserta [5].

Berdasarkan latar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi remaja Desa Jerukgamping dalam mengenal dan mempraktikkan teknik batik tulis, memahami nilai budaya dalam motif batik, serta menumbuhkan minat kewirausahaan berbasis budaya. Kebaruan program terletak pada integrasi antara pelatihan teknik membatik, penguatan nilai budaya, pengenalan rencana usaha sederhana, dan pendampingan pemasaran digital. Dengan pola ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga mendorong terbentuknya orientasi ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Jerukgamping, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Sasaran kegiatan adalah remaja desa yang memiliki minat terhadap kegiatan produktif dan potensi kewirausahaan, serta pengrajin batik lokal yang berperan sebagai mentor. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan kerangka Asset-Based Community Development. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan komunitas dari kekuatan internal yang telah dimiliki, bukan semata-mata dari kekurangan yang dihadapi [2], [3]. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan perangkat desa dan pengrajin, wawancara singkat dengan peserta, serta dokumentasi proses kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan memperhatikan keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan teknik batik tulis, pemahaman terhadap nilai motif, dan kesiapan awal dalam mempromosikan produk. Karena kegiatan ini merupakan pengabdian berbasis pelatihan, hasil yang

dilaporkan tidak diklaim sebagai uji statistik, tetapi sebagai capaian program berdasarkan pengamatan, dokumentasi, dan respons peserta. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan berbasis Asset-Based Community Development

Tahap	Fokus kegiatan	Aktivitas utama	Luaran
Discovery	Pemetaan aset lokal	Identifikasi pengrajin, ruang pelatihan, bahan, dukungan perangkat desa, dan minat remaja.	Peta aset dan kebutuhan program.
Dream	Perumusan harapan bersama	Diskusi mengenai peluang Desa Jerukgamping sebagai ruang belajar batik berbasis pemuda.	Visi kegiatan dan komitmen awal peserta.
Design	Perancangan model pendampingan	Penyusunan alur pelatihan teknik membatik, penguatan nilai budaya, dan pengenalan usaha.	Rencana kegiatan dan materi pelatihan.
Define/Deliver	Pelaksanaan pelatihan	Praktik mencanting, pewarnaan, pengenalan motif, dokumentasi produk, dan simulasi pemasaran digital.	Karya batik awal dan portofolio produk.
Destiny	Keberlanjutan	Pembentukan rencana tindak lanjut bersama remaja, pengrajin, dan perangkat desa.	Rencana pendampingan lanjutan berbasis komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemetaan Aset dan Kebutuhan Remaja

Tahap awal kegiatan menunjukkan bahwa Desa Jerukgamping memiliki beberapa aset penting untuk mendukung pelestarian batik tulis, yaitu adanya pengrajin yang memiliki pengalaman teknis, dukungan sosial dari perangkat desa, dan ketersediaan ruang pertemuan yang dapat digunakan sebagai lokasi pelatihan. Di sisi lain, remaja peserta belum banyak mengenal proses pembuatan batik tulis secara langsung. Sebagian peserta mengetahui batik sebagai produk jadi, tetapi belum memahami tahap perancangan motif, penggunaan canting, pengaturan malam, pewarnaan, hingga pengeringan. Temuan ini menjadi dasar bahwa kegiatan pendampingan perlu memadukan aspek teknis, nilai budaya, dan kewirausahaan. Pendekatan berbasis aset membuat program lebih mudah diterima karena kegiatan tidak hadir sebagai intervensi dari luar, tetapi sebagai penguatan terhadap potensi yang telah ada. Hal ini penting dalam pengabdian masyarakat karena keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki komunitas. Ketika pengrajin lokal dilibatkan sebagai mentor, proses transfer keterampilan menjadi lebih kontekstual. Peserta tidak hanya belajar prosedur teknis, tetapi juga menerima pengalaman langsung mengenai ketelatenan, disiplin, dan makna sosial dari kegiatan membatik.

3.2 Pelaksanaan Pendampingan Teknik Batik Tulis

Kegiatan inti dilaksanakan melalui pelatihan dasar batik tulis. Peserta diperkenalkan pada alat dan bahan, seperti kain, pensil pola, canting, malam, kompor pemanas, pewarna, dan alat bantu pengeringan (lihat Gambar 1). Selanjutnya peserta melakukan praktik membuat pola sederhana, mencanting garis, mengontrol aliran malam, serta memahami risiko kesalahan seperti garis putus, malam terlalu panas, atau tetesan yang

tidak sesuai pola. Pada tahap ini, pendamping berperan memberi contoh, mengamati proses kerja peserta, dan memberikan koreksi langsung.

Pelatihan mencanting menjadi bagian penting karena teknik ini membutuhkan koordinasi motorik halus, konsentrasi, dan kesabaran. Peserta yang pada awalnya ragu mulai menunjukkan peningkatan keberanian setelah mencoba langsung. Meskipun hasil karya belum dapat disamakan dengan produk pengrajin berpengalaman, proses latihan berhasil memperkenalkan bahwa keterampilan membatik dapat dipelajari secara bertahap. Capaian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan praktik langsung sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan [4].



Gambar 1. Kegiatan pendampingan dan hasil awal praktik batik tulis bersama peserta.

Gambar 1 memperlihatkan keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan dan dokumentasi hasil awal batik tulis. Foto tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung secara kolektif dan menghasilkan karya yang dapat ditunjukkan kepada peserta lain. Dokumentasi hasil karya menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan diri karena peserta dapat melihat perkembangan keterampilan mereka secara nyata.

3.3 Penguatan Nilai Budaya dan Minat Kewirausahaan

Selain pelatihan teknis, peserta diberikan pemahaman mengenai nilai budaya batik tulis. Materi ini mencakup pengenalan bahwa motif batik tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga dapat memuat simbol, cerita lokal, dan identitas komunitas. Penguatan nilai budaya dilakukan agar remaja tidak memandang batik hanya sebagai produk ekonomi, tetapi sebagai warisan yang memiliki makna sosial. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan yang dikembangkan tetap berakar pada pelestarian budaya. Penguatan kewirausahaan dilakukan melalui pengenalan sederhana mengenai nilai tambah produk, penentuan target pasar, penataan kualitas, pengemasan, dokumentasi foto produk, dan promosi melalui media digital. Materi ini penting karena minat wirausaha tidak cukup dibangun melalui motivasi, tetapi perlu dilengkapi dengan gambaran praktis mengenai bagaimana produk budaya dapat dikembangkan menjadi usaha. Kewirausahaan menuntut kreativitas, kemampuan melihat peluang, dan keberanian mengelola risiko [8]. Dalam konteks remaja desa, pengenalan kewirausahaan perlu menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka agar lebih mudah dipahami.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan persepsi awal peserta. Batik tulis mulai dipahami sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha, terutama jika dikemas melalui desain yang relevan, cerita produk yang menarik, dan promosi digital. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pendidikan kewirausahaan budaya yang menekankan hubungan antara kreativitas, identitas, dan keberlanjutan ekonomi [10].

3.4 Produk Awal, Dokumentasi, dan Pemasaran Digital

Pada tahap akhir kegiatan, peserta diarahkan untuk menyusun portofolio produk sederhana. Portofolio ini berisi foto hasil karya, deskripsi motif, bahan yang digunakan, serta estimasi fungsi produk. Pendampingan dokumentasi produk bertujuan agar peserta memahami bahwa pemasaran tidak hanya bergantung pada produk fisik, tetapi juga pada cara produk ditampilkan dan diceritakan. Dalam pemasaran digital, foto yang jelas, deskripsi yang informatif, dan narasi budaya menjadi bagian penting untuk membangun daya tarik konsumen.



Gambar 2.
Display hasil
karya batik
dan
pengenalan
potensi
pemasaran
produk

Gambar 2 menunjukkan display produk batik dan suasana pengenalan hasil karya kepada peserta dan masyarakat. Display tersebut berfungsi sebagai media apresiasi sekaligus simulasi pemasaran. Melalui kegiatan ini, peserta belajar bahwa produk batik dapat dipresentasikan sebagai barang bernilai, bukan sekadar hasil latihan. Pengalaman ini penting untuk membangun rasa percaya diri dan minat melanjutkan kegiatan dalam bentuk kelompok usaha rintisan (lihat Tabel 2).

Tabel 2.
Capaian
kegiatan
pendampingan batik tulis

Aspek yang diamati	Kondisi awal	Capaian setelah pendampingan
Pengetahuan tentang batik tulis	Peserta umumnya mengenal batik sebagai produk jadi.	Peserta memahami tahapan dasar pembuatan batik tulis dan nilai budaya motif.
Keterampilan teknis	Sebagian besar peserta belum pernah mencanting secara langsung.	Peserta mampu mencoba membuat pola sederhana dan mencanting dengan pendampingan.
Minat kewirausahaan	Peluang usaha batik belum dipahami secara jelas.	Peserta mulai memahami nilai tambah, pengemasan, dokumentasi, dan promosi produk.

Aspek yang diamati	Kondisi awal	Capaian setelah pendampingan
Kolaborasi komunitas	Kegiatan remaja belum terhubung kuat dengan pengrajin lokal.	Terbangun interaksi antara remaja, pengrajin, perangkat desa, dan perguruan tinggi.

3.5 Dampak Program dan Keterbatasan

Dampak utama program terlihat pada meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan budaya yang produktif. Peserta memperoleh pengalaman baru dalam mengolah kain menjadi produk batik tulis, mengenal makna budaya motif, dan memahami peluang ekonomi kreatif. Selain itu, kegiatan ini memperkuat hubungan sosial antara generasi muda dan pengrajin lokal. Hubungan tersebut penting karena keberlanjutan batik tulis sangat bergantung pada proses pewarisan keterampilan dan nilai antargenerasi. Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Pertama, durasi pendampingan masih terbatas sehingga keterampilan peserta belum dapat dikategorikan sebagai keterampilan produksi profesional. Kedua, evaluasi belum menggunakan instrumen kuantitatif seperti prates dan pascates, sehingga peningkatan pengetahuan dilaporkan berdasarkan observasi dan respons peserta. Ketiga, keberlanjutan pemasaran masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama pada aspek standarisasi mutu, penentuan harga, pengemasan, dan akses pasar. Oleh karena itu, program berikutnya perlu melibatkan pelaku usaha, pemerintah desa, dan lembaga pemasaran agar hasil pendampingan dapat berkembang menjadi inkubasi usaha yang lebih stabil.

4. Kesimpulan

Pendampingan teknik batik tulis bagi remaja Desa Jerukgamping menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat diintegrasikan dengan penguatan minat kewirausahaan. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development, kegiatan ini berhasil memanfaatkan aset lokal berupa pengrajin, dukungan sosial desa, dan minat remaja sebagai dasar pelaksanaan program. Peserta memperoleh pengalaman praktik mencanting, memahami nilai motif, menghasilkan karya awal, dan mengenal strategi sederhana untuk mempromosikan produk budaya melalui dokumentasi dan media digital. Kegiatan ini memberikan kontribusi pada dua aspek utama. Pertama, secara kultural, program membantu memperkenalkan kembali batik tulis kepada remaja sebagai warisan yang perlu dilestarikan. Kedua, secara ekonomi, program membuka wawasan bahwa batik tulis dapat dikembangkan sebagai produk kreatif yang memiliki nilai jual. Agar program berkelanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan melalui pembentukan kelompok belajar batik, peningkatan kualitas produk, pelatihan pengemasan dan pemasaran, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan pelaku usaha kreatif.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto, perangkat Desa Jerukgamping, pengrajin batik lokal, remaja peserta, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. Deklarasi

Kontribusi dan tanggung jawab penulis - Penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan pembahasan hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

Pendanaan - Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Ketersediaan data dan materi - Semua data tersedia dari penulis.

Konflik kepentingan - Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini? - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.

Pernyataan AI generatif dan teknologi yang dibantu AI dalam proses penulisan - Selama persiapan karya ini, penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

7. Cara Mengutip

Sumartini Rahayu, and Miftahillah Miftahillah, Hand-drawn Batik, Village Youth, Cultural Entrepreneurship, Creative Economy, Asset-Based Community Development. *Memoirs C* 2026; 2 (2): esc-69 - <http://doi.org/10.59535/7abj9z76>.

8. References

- [1] UNESCO, "Indonesian Batik," Intangible Cultural Heritage. Accessed: Jun. 29, 2026. [Online]. Available: <https://ich.unesco.org>
- [2] J. P. Kretzmann and J. L. McKnight, Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. Chicago, IL, USA: ACTA Publications, 1993.
- [3] A. Mathie and G. Cunningham, "From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development," *Development in Practice*, vol. 13, no. 5, pp. 474-486, 2003.
- [4] J. Piaget, Experiments in Contradiction. Chicago, IL, USA: University of Chicago Press, 1980.
- [5] L. S. Vygotsky, Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 1978.
- [6] J. W. Creswell and J. D. Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.
- [7] L. Cohen, L. Manion, and K. Morrison, Research Methods in Education, 8th ed. London, U.K.: Routledge, 2018.
- [8] R. Saragih, "Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial," *Jurnal Kewirausahaan*, vol. 3, no. 2, pp. 50-58, 2017.
- [9] H. E. Atmaja and D. M. Verawati, "Meningkatkan minat kewirausahaan di era global melalui e-commerce," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya*, vol. 6, no. 1, pp. 57-66, 2021.
- [10] H. L. Friesen and D. Scott, "Conceptualizing creative and cultural entrepreneurship education," *The Journal of Arts Management, Law, and Society*, vol. 43, no. 2, pp. 75-91, 2013.
- [11] S. M. Brookhart, How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading. Alexandria, VA, USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2013.
- [12] E. Pottinger and R. Dyer, "Reflective practice through mentorship: A program reflection," *Journal of Instructional Research*, vol. 8, no. 2, pp. 62-69, 2019.
- [13] S. Rahayu and Miftahillah, "Pendampingan meningkatkan kewirausahaan dengan menciptakan strategi pemasaran makanan tradisional pada masyarakat Dusun Blendren, Trowulan, Mojokerto," *Multiple: Journal of Global Research*, vol. 3, no. 2, pp. 5012-5021, 2025.

Publisher's Note – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.